

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Prokrastinasi Akademik

a. Definisi Prokrastinasi Akademik

Kemampuan kita untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin menjadi hal yang sudah seharusnya dimiliki oleh masing-masing individu. Manusia sebagaimana telah disebut didalam Al-Qur'an adalah penciptaan Allah SWT. dengan anugrah akal, fisik, ruh dan qolbu yang sempurna, sebagai khalifah dimuka bumi yang bertugas membangun, menjaga dan mengelola apa yang ada di bumi sesuai perintah Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah (2) ayat 30: ¹

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ
قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ.

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “*Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.*” Mereka berkata, “*Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?*” Dia berfirman, “*Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*””.²

Dari ayat tersebut telah tersurat bahwa Allah menjadikan manusia sebagai khalifah dengan memberikan rahmat berupa kemampuan menjadi khalifah, salah satunya adalah potensi untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui agar dapat mengelola, menjaga dan memanfaatkan apa yang ada di bumi sesuai perintah Allah SWT. dengan cara belajar. Potensi manusia terdiri atas 4 yang utama yaitu; potensi naluriah, sebagai insan manusia yang

¹ Rin Fibriana, “*Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Dan Dukungan Sosial,*” 2009.

² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1989).

memelihara keberlanjutan hidup. Potensi inderawi, atau potensi untuk mengenali apa yang ada disekitarnya. Potensi akal, yang digunakan untuk memahami, menganalisa, membandingkan dan membuat kesimpulan termasuk ketika kita belajar. Dan yang terakhir potensi spiritual untuk menghamba kepada Allah SWT. yang berkuasa atas segala sesuatu³.

Beberapa hal atau aktivitas dapat berubah menjadi sebuah distraksi yang mengganggu dalam pengerjaan tugas, sehingga berakibat pada penundaan suatu pekerjaan. Perilaku untuk menunda suatu pekerjaan yang berakibat pada mundurnya waktu pengerjaan suatu hal cenderung dilakukan secara sadar oleh seseorang. Penundaan terhadap suatu pekerjaan, berkaitan dengan firman-firman Allah SWT. Salah satunya yang terkandung pada Q.S. Al-Insyirah 94 ayat 7 sebagai berikut⁴:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya: “Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)”.⁵

Selain kedua ayat tersebut terdapat ayat lain didalam Al-Qur’an yang menjelaskan tentang nafsu, akal dan qalbu. Perilaku prokrastinasi merupakan bentuk dari sifat nafsu untuk menunda pekerjaan yang seharusnya diselesaikan. Dan hal tersebut bergantung pada akal serta qalbu dimana *al-aql* terdapat didalam *al-qalb* yang berarti hati, dengan hati kita dapat menerima atau menolak suatu ajaran termasuk ketika kita belajar di sekolah. Sebagaimana dijelaskan pada Q.S. Al-Hajj ayat 46:⁶

³ Zahro’unnaifah, “*Konsep Humanisme Dalam Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam*,” 2018.

⁴ Nur Fadilatul Ilmiyah, “Implementasi Konsep Critical Path Method (CPM) Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Solusi Efisiensi Waktu : Telaah Surat Al-Insyirah Ayat 7 Dan Hadits Nabi,” *Prosiding Seminar Nasional Integrasi Matematika Dan Nilai Islami* 3, no. 1 (2020): 444–51.

⁵ Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*.

⁶ V.Yuliana, “*Pendidikan Qalbu (Hatii) Menurut Al-Aur'an Kajian Surat Al-Hajj Ayat 46*” *Ayah* 8, no. 5 (2019): 55.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آدَانٌ
يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْأَلْهُ وَبِالَّتِي فِي
الصُّدُورِ

Artinya: “Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada”⁷.

Dari Q.S Al-Hajj ayat 46 tersebut tersurat makna bahwa hati dapat berpengaruh pada setiap perbuatan yang dilakukan oleh setiap orang termasuk belajar sedangkan akal berfungsi untuk mengimplementasikan perbuatan sesuai kehendak *al-qalbu* atau hati. Hati yang bersih akan dengan mudah menerima pelajaran yang baik dan berdampak pula pada kecerdasan akal untuk mengimplementasikannya. Hal tersebut terjadi pula ketika kita belajar, apabila kita belajar dengan baik dengan tujuan yang baik maka rahmat Allah SWT. berupa kecerdasan *Insyallah* akan didapatkan⁸.

Berdasarkan firman-firman Allah SWT dalam ayatnya, sebagai seorang insan, kita diperintahkan dan dianjurkan untuk tidak menunda-nunda pekerjaan yang baik dan mempergunakan waktu sebaik mungkin untuk hal yang bermanfaat. Setiap orang diberikan waktu yang sama dalam sehari oleh Allah SWT. Perilaku menunda suatu pekerjaan dapat menghambat berbagai hal kedepannya, oleh karena itu Allah berfirman dalam ayatnya untuk tetap bekerja keras dengan urusan yang lain dengan tidak melakukan penundaan pada suatu pekerjaan apapun. Menunda pekerjaan sampai pada batas waktu tertentu disebut dengan istilah prokrastinasi.

Prokrastinasi secara bahasa memiliki pengertian menangguhkan sesuatu sampai waktu berikutnya, pengertian tersebut disusun dari dua kata dalam bahasa latin yaitu *pro* yang artinya bergerak maju atau mendukung maju dan kata *crastinus* yang berarti keputusan hari esok atau waktu

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Ahzar*, Pustaka Panjimas Jakarta, 1984.

⁸ V.Yuliana, “Pendidikan *Qalbu* (Hatii) Menurut Al-Aur'an Kajian Surat Al-Hajj Ayat 46”

depan⁹. Prokrastinasi menurut Joseph R. Ferrari merupakan sikap menunda untuk melengkapi suatu tugas atau memulai suatu pekerjaan yang dilakukan berulang kali¹⁰.

Disisi lain, prokrastinasi menurut G. Schraw, L. Olafson dan T. Wadkins merupakan perilaku kesengajaan yang dilakukan untuk menunda suatu pekerjaan yang seharusnya diselesaikan sampai pada batas waktu pekerjaan tersebut seharusnya selesai¹¹. Sedangkan menurut pendapat E. Freeman, Eugenia dan I. Stoltenberg prokrastinasi didefinisikan sebagai sebuah fenomena psikologis yang terjadi berdasarkan kondisi biologis dengan tujuan melakukan penundaan untuk menyelesaikan atau memulai mengerjakan sebuah pekerjaan¹².

Prokrastinasi menjadi fenomena umum yang dapat terjadi pada semua bidang, termasuk dalam bidang akademik atau pendidikan. Penundaan terhadap pekerjaan atau tugas akademik dengan beberapa faktor dan alasan tertentu adalah wujud dari perilaku prokrastinasi di bidang akademik. Prokrastinasi di bidang akademik dialami para siswa disebabkan oleh alasan dan faktor-faktor yang dapat mendasari perilaku tersebut terjadi secara berulang. Seperti halnya ketidakmampuan dalam membuat pengaturan belajar yang baik, terutama pada masa pembelajaran *blended learning* pasca terjadinya pandemi Covid-19 dapat menjadi salah satu penyebab utama prokrastinasi akademik.

Menurut Sirin, prokrastinasi akademik adalah penundaan yang terjadi karena beberapa alasan untuk memulai menyelesaikan tugas akademiknya. Prokrastinasi akademik pada konteks pengertian menurut penelitian yang

⁹ L.M. Burka, J.B. & Yuen, "Procrastination: Why You Do It, What to Do about It Now. Da Capo Press,," 2008.

¹⁰ Ferrari, O'Callaghan, and Newbegin, "Prevalence of Procrastination in the United States, United Kingdom, and Australia: Arousal and Avoidance Delays among Adults", *North American Journal of Psychology* 7, no.1 (2005): 5.

¹¹ Gregory Schraw, Theresa Wadkins, and Lori Olafson, "Doing the Things We Do: A Grounded Theory of Academic Procrastination," *Journal of Educational Psychology* 99, no. 1 (2007): 12–25, <https://doi.org/10.1037/0022-0663.99.1.12>.

¹² Erin K. Freeman, Luz Eugenia Cox-Fuenzalida, and Ilea Stoltenberg, "Extraversion and Arousal Procrastination: Waiting for the Kicks," *Current Psychology* 30, no. 4 (2011): 375–82, <https://doi.org/10.1007/s12144-011-9123-0>.

dilakukan Sirin tersebut, mengarah pada penundaan karena menghindari kesulitan dalam mengerjakan tugas akademik sehingga menimbulkan perilaku penundaan tersebut. Pada lain sisi, penundaan tersebut berhubungan dengan aktivitas lain yang dilakukan oleh para siswa baik yang berhubungan dengan akademiknya maupun aktivitas lain diluar kegiatan akademik. Hal tersebut memungkinkan menjadi penyebab kurangnya waktu untuk melakukan banyak hal sekaligus, termasuk menyelesaikan tugas akademiknya¹³.

Selain itu, pengertian prokrastinasi akademik berdasarkan definisi dari Ryan R.M adalah perilaku yang berkebalikan dengan motivasi untuk menyelesaikan pekerjaan atau tugas akademik sampai mendekati batas waktu penyelesaian tugas tersebut. Pengerjaan atau penyelesaian tugas mendekati batas akhir dari tenggat waktu yang telah ditentukan terkadang menjadi suatu alasan yang mendasari para siswa agar bisa menyelesaikan tugas akademiknya walaupun dalam keadaan tertekan. Hal tersebut menjadi motivasi tersendiri bagi beberapa siswa untuk tetap menyelesaikan tugas akademiknya walaupun telah melakukan prokrastinasi akademik¹⁴.

Sedangkan menurut Irma Wulandari, Fatimah dan MM. Suherman, prokrastinasi akademik merupakan sebuah perilaku yang menyebabkan tertundanya banyak tugas akademik akibat gangguan oleh aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan tugas akademik seorang siswa¹⁵. Berdasarkan pengertian prokrastinasi akademik menurut Sirin, Ryan R.M, dan Irma Wulandari dkk., maka definisi operasional mengenai prokrastinasi akademik pada penelitian ini adalah perilaku penundaan yang dilakukan secara berulang untuk mulai menyelesaikan tugas akademik sampai akhir tenggat waktu tertentu. Sehingga berdampak

¹³ Sirin, "Academic Procrastination among Undergraduates Attending School of Physical Education and Sports: Role of General Procrastination, Academic Motivation and Academic Self-Efficacy."

¹⁴ Richard M. Ryan and Edward L. Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions," *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (2000): 54–67, <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>.

¹⁵ Wulandari, Fatimah, and Suherman, "Gambaran Faktor Penyebab Prokrastinasi Akademik Siswa Sma Kelas Xi Sman 1 Batujajar Dimasa Pandemi Covid-19."

pada tugas akademik yang menumpuk atau terlambat dikumpulkan.

Prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa masuk pada kategori dua kelompok prokrastinasi menurut Saman, yaitu bisa jadi prokrastinasi disfungsi dan prokrastinasi fungsional. Kedua prokrastinasi tersebut bergantung terhadap alasan penundaan pekerjaan. Prokrastinasi disfungsi adalah penundaan yang merugikan karena menunda pekerjaan tanpa tujuan, misalnya lebih memilih melakukan penundaan karena ada aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Sedangkan prokrastinasi fungsional adalah penundaan yang bertujuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan hasil yang baik. Prokrastinasi jenis ini cenderung terjadi pada siswa yang memiliki standar terlalu sempurna saat mengerjakan tugas dan takut untuk berbuat kesalahan saat mengerjakan tugas tersebut¹⁶.

b. Aspek-aspek Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik sebagai perilaku yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam belajar seorang siswa memiliki aspek-aspek tertentu. Aspek-aspek tersebut merupakan komponen penyusun perilaku akademik yang dilakukan oleh para siswa. Menurut Henri C. Schouwenburg, Istilah prokrastinasi akademik mengacu pada penundaan tugas dengan aspek perilaku seperti: 1) Kurangnya ketepatan dalam niat atau tindakan. 2) Perbedaan antara niat dan tindakan. 3) Preferensi untuk kegiatan kompetitif. Hal tersebut muncul sebagai aspek kebiasaan siswa sehingga menyebabkan peluang terjadinya perilaku prokrastinasi akademik¹⁷.

Menurut Solomon dan Rothblum yang menemukan Skala Penilaian Siswa untuk Penundaan atau *Procrastination Assessment Scale-Students (PASS)* mengemukakan bahwa aspek prokrastinasi akademik

¹⁶ Abdul Saman, "Analisis Prokrastinasi Akademik Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan)," *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 3, no. 2 (2017): 55, <https://doi.org/10.26858/jpkk.v0i0.3070>.

¹⁷ Henri C. Schouwenburg, "Academic Procrastination," *Procrastination and Task Avoidance*, 1995, 71–96, https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0227-6_4.

dikalangan siswa terdiri dari aspek ketakutan untuk gagal dan penolakan terhadap tugas. Ketakutan untuk gagal tersusun atas aspek kecemasan penilaian, harga diri rendah, dan perfeksionisme maladaptif atau standar diri yang terlalu sempurna untuk mengerjakan sesuatu sehingga malah menjadikan hasil tidak sesuai dengan harapan lingkungan, lingkungan dalam hal ini adalah lingkup akademik yang mengharapkan keberhasilan dalam belajar. Sedangkan aspek penolakan terhadap tugas adalah aspek keengganan seseorang yang memang tidak menyukai tugas akademik¹⁸.

Aspek prokrastinasi akademik menurut Tuckman adalah sebagai berikut¹⁹:

- 1) Membuang waktu untuk hal yang kurang bermanfaat, aspek ini mengacu pada kebiasaan dan kecenderungan untuk menunda-nunda dan melakukan atau menyelesaikan tugas.
- 2) Menghindari tugas-tugas, aspek ini mengarah pada kecenderungan untuk menyerah ketika menghadapi tugas yang lebih menantang dan didukung oleh ketidakpercayaan diri untuk menyelesaikan tugas tersebut.
- 3) Menyalahkan orang lain, penjelasan dari aspek ini mengarah pada kecenderungan untuk menghindari tanggung jawab pribadi dan menyalahkan orang lain untuk konsekuensi dari perilaku tersebut.

Berdasarkan penjelasan dari Henri C.Schouwenburg, Saman, Solomon dan Rothblum, serta Tuckman, aspek prokrastinasi akademik pada penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut :

- 1) Kurangnya ketepatan dalam niat atau tindakan untuk memulai mengerjakan atau menyelesaikan tugas akademiknya.
- 2) Membuang waktu untuk aktivitas lain yang dianggap lebih menyenangkan daripada menyelesaikan tugas akademik.

¹⁸ Laura J. Solomon and Esther D. Rothblum, "Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates.," *Journal of Counseling Psychology* 31, no. 4 (1984): 503–9, <https://doi.org/10.1037//0022-0167.31.4.503>.

¹⁹ Bruce W Tuckman, "Psychometric Properties of the Tuckman Procrastination Scale in a Turkish Sample 1," 2013, 874–84, <https://doi.org/10.2466/03.20.PR0.113x28z7>.

- 3) Penolakan terhadap tugas akademik.
 - 4) Ketakutan terhadap kegagalan.
- c. Faktor-faktor Prokrastinasi Akademik

Perilaku prokrastinasi akademik yang dikaji pada penelitian ini berpeluang lebih besar terjadi pada masa penerapan pola pembelajaran yang baru pasca pandemi Covid-19 melanda. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang menjadi faktor dan melandasi perilaku prokrastinasi dikalangan siswa, terutama pada siswa sekolah menengah. Diantara berbagai literatur mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik adalah pendapat dari Ghufron, Nur, dan Rini bahwa terdapat dua kategori utama faktor yang mempengaruhi: prokrastinasi akademik, yaitu: faktor internal, termasuk kondisi fisik pribadi dan kondisi psikis, serta faktor pengasuhan eksternal dan kondisi lingkungan²⁰.

Menurut Afriyeni dan Winarno dalam penelitiannya mengenai Hubungan Efikasi diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA menyatakan bahwa faktor terjadinya prokrastinasi berhubungan dengan efikasi diri atau keyakinan seseorang atas kemampuan dalam dirinya.. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan korelasi negatif antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik. Faktor yang mendasarinya adalah, 1) Pengambilan resiko, 2) Ketergantungan dengan orang lain, 3) Kecemasan berlebih, 4) Rendahnya manajemen waktu, 5) Kesulitan membuat keputusan, 6) Ancaman tugas, 7) Kurangnya penerimaan diri, 8) Kemalasan, 9) Pengaruh Teman, 10) Pemberontakan pada aturan yang ada²¹.

Pada lain sisi, menurut Irma, Fatimah dan Suherman dalam penelitiannya yang mengungkap hasil mengenai Faktor Penyebab Prokrastinasi Akademik Siswa SMA ketika Pandemi Covid-19 yang cenderung dipengaruhi oleh faktor eksternal serta faktor internal. Faktor-faktor tersebut seperti: 1) Misskonsepsi pemahaman materi yang diajarkan, 2)

²⁰ M. N. Risnawati, R., & Ghufron, *Teori-Teori Psikologi, Ar-Ruzz Media* (Yogyakarta, 2010).

²¹ Winarno Heru Murjito Afriyeni, Nelia, "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 9 Padang," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 16, no. 2 (2015): 191, <https://doi.org/10.25077/jantro.v16i2.25>.

Tidak percaya akan kemampuan diri, 3) Tidak bisa membagi waktu untuk kegiatan akademik dan non-akademik, 4) Perasaan jenuh untuk mengikuti pelajaran, 5) Motivasi belajar rendah, 6) Kendala perangkat untuk belajar secara daring²².

Sedangkan menurut Ferrari, Johnson, & Mc Cown, faktor prokrastinasi akademik disebabkan oleh²³:

- 1) Pemikiran irrasional untuk selalu menyelesaikan tugas dengan sempurna, sehingga prokrastinator cenderung memilih menunda menyelesaikan tugas daripada menyelesaikannya dengan waktu singkat tetapi hasil tidak maksimal.
- 2) Kecemasan untuk berbuat salah dan dikoreksi atas kesalahannya.
- 3) Rasa malas dan ketidakmampuan mengatu waktu dengan baik.
- 4) Hukuman dan penghargaan diri ketika mampu maupun tidak, dalam menyelesaikan tugas.
- 5) Ancaman tertumpuknya banyak tugas karena perilaku prokrastinasi yang semula hanya pada satu tugas atau pekerjaan, berdampak pada penundaan pekerjaan atau tugas lain.
- 6) Kurangnya dukungan dari keluarga, teman sebaya, sekolah maupun dukungan lain yang berasal dari lingkungan sekitar prokrastinator.

Berdasarkan uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dari berbagai ahli tersebut, maka pada penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik pada siswa dikategorikan mejadi dua kategori yakni:

- 1) Faktor dalam, faktor yang berasal dari dalam diri prokrastinator atau orang yang melakukan perilaku prokrastinasi. Faktor dalam meliputi kondisi fisik dan psikis prokrastinator. Faktor dalam mencakup: pemikiran irrasional, manajemen waktu, kurangnya

²² Wulandari, Fatimah, and Suherman, "Gambaran Faktor Penyebab Prokrastinasi Akademik Siswa Sma Kelas Xi Sman 1 Batujajar Dimasa Pandemi Covid-19."

²³ W. G. Ferrari, Joseph R., Johnson, J.L & Mc Cown, *Procrastination and Task Avoidance: Theory, Research, and Treatment* (New York: Plenum Press, 1995).

penerimaan diri, motivasi rendah dan misskonsepsi terhadap materi yang diajarkan guru.

- 2) Faktor luar, faktor ini berasal dapat berasal dari lingkungan sekitar prokrastinator. Faktor luar meliputi dukungan dari orang-tua, sekolah, dan teman sebaya.

d. Indikator Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik menurut Tuckman akan terjadi lebih kuat pada lingkungan dengan pola pembelajaran tidak langsung seperti pembelajaran daring maupun *blended learning* yang membatasi interaksi guru dan siswa. Tuckman berpendapat bahwa prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa bergantung pada diri siswa tersebut. Siswa yang jarang atau tidak melakukan prokrastinasi akademik pada saat pembelajaran daring, maka cenderung mempunyai kinerja dan aktivitas belajar yang baik²⁴.

Indikator prokrastinasi akademik berdasarkan aspek yang mendasari terjadinya perilaku prokrastinasi akademik menurut Tuckman tersusun dari²⁵:

- 1) Perilaku membuang waktu, yang meliputi perilaku selalu menunda memulai tugas, mengulur waktu dalam menyelesaikan tugas akademik.
- 2) Perilaku menghindar dari tugas, meliputi perilaku penghindaran karena merasa tugas akademik yang dibebankan sangat sulit dan menghindari tugas karena menganggap tugas tidak penting.
- 3) Perilaku menyalahkan orang lain yang meliputi anggapan bahwa penyelesaian tugas menjadi lebih sulit dikarenakan orang lain dan pengaruh orang lain untuk melakukan prokrastinasi dengan mencari-cari alasan.

Selain itu, indikator prokrastinasi akademik dapat diukur menggunakan indikator prokrastinasi yang diungkapkan oleh Ghufron dan Risnawati yang mengelompokkan indikator tersebut sebagai berikut²⁶:

- 1) Keterlambatan untuk menyelesaikan tugas
- 2) Rentang waktu penyelesaian tugas

²⁴ Jurnal Pemikiran Islam et al., "Jurnal An- Nida" 41, no. 1 (2017): 71–82.

²⁵ Tuckman, "Psychometric Properties of the Tuckman Procrastination Scale in a Turkish Sample 1."

²⁶ Risnawati, R., & Ghufron, *Teori-Teori Psikologi*.

- 3) Kurangnya keyakinan diri dan pengendalian diri
- 4) Distraksi aktivitas lain ketika menyelesaikan tugas

Sedangkan indikator prokrastiasi akademik menurut Justin McCloskey dalam penelitiannya yang didasarkan pada aspek perilaku prokrastinasi adalah sebagai berikut²⁷: 1) keyakinan psikologis akan kemampuan diri, 2) Gangguan, 3) Faktor sosial, 4) Manajemen waktu, 5) Inisiatif personal, 6) Rasa Malas. Indikator tersebut merupakan bentuk prediktor yang penting untuk mengidentifikasi perilaku penundaan akademik yang dilakukan oleh seorang siswa dalam tugas akademik mereka.

Indikator prokrastinasi akademik juga dapat diukur menurut *Procrastination Assesment Scale-Student* (PASS) yang dipopulerkan oleh Solomon dan Rothblum. PASS dibagi menjadi 2 bagian yaitu proporsi 6 hal pada fungsi akademik dibagian pertama yang meliputi: 1) Penulisan tugas, 2) Belajar untuk ujian, 3) Tugas membaca materi mingguan, 4) Menghadiri kelas, 5) Melengkapi administrasi tugas, 6) Mengerjakan tugas akademik. Sedangkan bagian kedua dari PASS adalah perencanaan perilaku menunda terhadap tugas yang ada disebabkan oleh beberapa kemungkinan penyebab yaitu: 1) Kecemasan terhadap evaluasi, 2) Perfeksionis, 3) Kesusahan membuat keputusan, 4) Selalu bergantung pada bantuan, 5) Mudah frustasi karena tugas), 6) Kurang kepercayaan diri, 7) Rasa malas, 8) Rendahnya pengaturan diri, 9) Takut sukses, 10) Kewalahan mengatur waktu, 11) Suka memberontak atau melanggar aturan, 12), Pengambilan resiko, 13) Pengaruh teman sebaya²⁸.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka pada penelitian ini menggunakan indikator *Procrastination Assesment Scale-Student* (PASS) yang disesuaikan dengan variabel penelitian terhadap mata pelajaran Biologi sebagai dasar pembuatan instrumen penelitian.

²⁷ Justin McCloskey, "The Development and Validation of the Academic Procrastination Scale" 16, no. 22 (2011): 119–28, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23164.64640>.

²⁸ Solomon and Rothblum, "Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates."

2. Kesadaran Metakognitif

a. Definisi Kesadaran Metakognitif

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang membawa seorang insan menuju pada jalan kebaikan selama hidup untuk menggapai ridho Allah SWT. Pendidikan menurut Islam merupakan usaha yang sistematis untuk membantu siswa agar semua hal yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan yang menghasilkan seorang insan memiliki intelektual yang baik diimbangi dengan kemampuan metakognitif yang baik untuk mengontrol kemampuan tersebut agar bermanfaat terhadap sekitarnya²⁹. Sebagaimana ajaran Islam yang mengajarkan *ahlaqul karimah* atau akhlak yang baik. Kecerdasan kognitif yang ditunjang dengan kesadaran akan kemampuan metakognitif sebagai bentuk implementasi ajaran Islam pada perilaku dan akhlak yang baik. Hal tersebut dijelaskan pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 269:³⁰

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia dikehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sungguh dia telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat”³¹.

Selain pada ayat tersebut, Q.S Al-Isra' ayat 85 menjelaskan mengenai konsep ruh didalam islam yang dijelaskan bahwa ruh merupakan salah satu dimensi pada manusia selain *al-nafs* yang sama dimiliki oleh hewan. Q.S Al-Isra' 85 yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut³²:

²⁹ Zuhraeni, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya : Usaha Nasional. 1983), n.d.

³⁰ M. Yunus, “Pendidikan Al-Hikmah Dalam Al-Qur'an,” *Istiqlal: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2017.

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Ahzar*.

³² Atti Nurliati, “Ruh Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Prof. Dr. m. Quraish Shihab Atas Surat Al-Isra' Ayat 85,” 2011.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah “*Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit*” ”³³

Kaitan ayat Al-Qura’an tersebut dengan kesadaran metakognitif siswa ada pada penjelasan ruh yang membuat manusia istimewa. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *al-nafs* bukan unsur yang membuat manusia istimewa karena dimiliki oleh makhluk lain seperti hewan. Tapi dengan ditiupkannya ruh pada jiwa manusia dengan *al-aql* membuat manusia istimewa. Ketika belajar dan mengikuti pelajaran termasuk kedalam ranah psikis untuk dapat menerima pelajaran tersebut dengan niat dari *al-qalb* atau hati³⁴. Berkaitan dengan kesiapan untuk menghadapi pelajaran, mengatur bagaimana cara belajar agar pemahaman dapat masuk termasuk kedalam pembahasan ruh dan psikis yang ada pada Al-Qur’an. kesa

Istilah metakognitif tersusun dari 2 istilah bahasa yaitu *Meta* berasal dari istilah Yunani yang memiliki arti dalam bahasa Inggris adalah *after, beyond, with, adjacent*. Sedangkan *kognitif* berarti aktivitas untuk mempertimbangkan serta menghubungkan suatu informasi yang berkaitan dengan kognisi atau proses untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Metakognitif diartikan sebagai aktivitas atau perilaku yang menyertai proses kognitif untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Dalam KBBI, diartikan sebagai pemahaman seseorang tentang sistem pemrosesan informasi pada dirinya sendiri³⁵.

Metakognitif adalah istilah yang merujuk pada salah satu wujud perilaku pemantauan dan pengendalian diri.

³³ Rāzī al-Masyū r Jalalain, “Bi Tafsīr Al-Kabīr Wa Maf ā Tih Al-Ghaib. Jilid XI” IV (1995): 356.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat, Bandung: Mizan, h. 293, n.d.*

³⁵ KBBI, “Metakognisi - Metakognitif,” 2016, Diakses 11 Februari 2022 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metakognisic-metakognitif>.

Metakognitif yang merupakan kata sifat dari metakognisi menurut Flavell adalah kesadaran untuk mengatur pengetahuan kognisi. Metakognisi pada bidang pendidikan dapat berbentuk kegiatan untuk memantau diri (*self monitoring*), pengaturan diri (*self regulated*) dan efikasi diri (*self efficacy*). Metakognisi melahirkan kemampuan berpikir pada setiap orang. Flavell menyatakan bahwa metakognitif merupakan pengetahuan mengenai objek kognitif atau kegiatan psikis yang berkaitan dengan ingatan, cara berpikir dan pengolahan informasi maupun pengetahuan³⁶.

Disisi lain, definisi metakognitif menurut Nunuk Puji Astuti adalah pengetahuan mengenai proses kogniti termasuk pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, pengetahuan kondisional, pengetahuan perencanaan, Pemantauan dan evaluasi. Kesadaran akan kemampuan metakognitif pada diri seorang siswa pada mata pelajaran tertentu, termasuk Biologi. Menurut Nunuk kesadaran terhadap metakognitif perlu ditingkatkan karena metakognitif termasuk dalam faktor yang harus diperhatikan dari seorang siswa³⁷.

Selain itu, metakognisi berdasarkan pengertian dari Ormrod adalah pemahaman diri dan keyakinan diri seorang siswa terhadap proses kognitif pada materi pembelajaran yang diwujudkan dalam pemikiran serta perilaku untuk meningkatkan ingatan mengenai materi tersebut. Metakognisi meliputi *awarenes* (kesadaran), *monitoring* (perilaku pemantauan) dan *regulating and controlling* (Pengaturan dan kontrol) yang berorientasi pada pikiran dan perilakunya sendiri³⁸. Berdasarkan definisi tersebut, metakognisi atau metakognitif pada diri seorang siswa adalah penting dan kesadaran akan metakognitif tersebut perlu diperhatikan.

Definisi kesadaran metakognitif dari Purwaningsih adalah kesadaran seseorang terhadap kemampuan berpikir dan pengaturannya. Proses belajar akan menghasilkan

³⁶ J.H. Flavell, "Metacognition and Cognitive Monitoring: A New Area of Cognitive," *American Psychologist*, 1979.

³⁷ Astuti, "Pentingnya Pengetahuan Metakognisi Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Biologi The Importance of Student's Metacognition Knowledge Towards Biology Learning Outcomes."

³⁸ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 2009).

pemahaman kognitif yang lebih bermakna apabila pengetahuan kognitif tersebut tidak mudah hilang dari ingatan karena kesadaran metakognitif yang baik. Kesadaran akan kemampuan metakognitif dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir yang berdampak terhadap keberhasilan belajar³⁹.

Berdasarkan pendapat Schraw & Dennison, metakognisi merujuk kepada kemampuan diri sendiri untuk menyadari, memahami, dan mengontrol aktivitasnya dalam belajar. Kesadaran metakognitif menurut Shraw dan Dennison merujuk pada pengertian mengenai kemampuan idividu untuk melakukan perencanaan, mengurutkan dan memonitoring aktivitas belajar yang secara langsung dapat meningkatkan performa dalam belajar. Walaupun demikian, Schraw & Dennison menjelaskan teori tentang kesadaran metakognitif tidak hanya bergantung kepada pengaplikasian kesadaran terhadap strategi metakognitif, tetapi seorang siswa harus mampu dengan sadar mengetahui kapan, bagaimana dan strategi seperti apa untuk digunakan pada konteks yang berbeda seperti pada masing-masing pelajaran di sekolah⁴⁰.

Kesadaran metakognitif menurut Sri Redjeki diartikan sebagai kontrol diri terhadap semua hal yang dilakukan secara efektif dengan menyadari kemampuan kognisi yang ada pada dirinya. Kesadaran metakognitif menurut Sri Redjeki apabila diartikan dalam lingkup kegiatan belajar adalah kemampuan berpikir dengan objek berpikir berupa proses berpikir yang terjadi pada diri sendiri. Siswa ada pada posisi mengetahui strategi untuk belajar, mengetahui kemampuan dan modal untuk belajar, serta mengetahui strategi belajar terbaik sehingga belajar menjadi efektif. Komponen kesadaran metakognitif siswa dapat meliputi komponen pemantauan kegiatan belajar, komponen regulasi yang terdiri dari aspek perencanaan

³⁹ S Redjeki, "Analisis Berbagai Strategi Dan Model Pembelajaran Yang Dapat Memberdayakan Kemampuan Metakognitif Pada Pembelajaran Biologi" 9, no. 2 (2021): 30–40.

⁴⁰ Gregory Schraw and Rayne Sperling Dennison, "Assessing Metacognitive Awareness," *Contemporary Educational Psychology* (Academeic Press, Inc., 1994), <https://doi.org/10.1006/ceps.1994.1033>.

dalam belajar dan komponen mengevaluasi kegiatan belajarnya⁴¹.

Berdasarkan definisi kesadaran metakognitif menurut Purwaningsih, Schraw & Dennison dan Sri Redjeki maka pada penelitian ini kemampuan metakognitif adalah kemampuan siswa dalam mengontrol kognitifnya. Maka kesadaran metakognitif didefinisikan menjadi perilaku pengaturan untuk memahami dan mengontrol aktivitas berpikir yang dilakukan secara sadar. Kesuksesan siswa dalam belajar adalah kondisi dimana siswa telah mampu untuk mengelola kemampuan kognitif diri sendiri untuk melakukan perencanaan, pemantauan dan pemecahan terhadap masalah.

b. Faktor-faktor Kesadaran Metakognitif

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesadaran metakognitif seorang siswa menurut Alkadrie, dkk. terbagi menjadi dua kategori, yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang dimaksud seperti fasilitas untuk belajar, faktor partisipasi atau keikutsertaan siswa ketika di sekolah dan kesempatan mengutarakan pemikiran. Sementara untuk faktor internal meliputi strategi belajar yang dikuasai dan faktor ingatan siswa terhadap materi yang dipelajari⁴².

Sedangkan menurut Sarwer dan Govil, faktor yang mempengaruhi kesadaran metakognisi adalah jenis kelamin, tipe sekolah, dan letak geografis sekolah. Siswa yang bersekolah di sekolah yang geografisnya terletak di kota cenderung memiliki kesadaran metakognitif yang baik, hal tersebut akan mendukung siswa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dengan mengenali kekuatan dalam belajar serta kerangka berpikira yang ada didalam dirinya⁴³.

⁴¹ Redjeki, "Analisis Berbagai Strategi Dan Model Pembelajaran Yang Dapat Memberdayakan Kemampuan Metakognitif Pada Pembelajaran Biologi."

⁴² Renanda Putri Alkadrie, Ade Mirza, and Hamdani, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Level Metakognisi Dalam Pemecahan Masalah Pertidaksamaan Kuadrat Di SMA," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 4, no. 12 (2015): 1–13.

⁴³ Ghulam Sarwer; Dr. Punita Govil, "Metacognitive Awareness As a Predicting Variable of Achievement in English Among Secondary School Students," *Researchers World : Journal of Arts, Science and Commerce* VIII, no. 4 (2017): 58–65, <https://doi.org/10.18843/rwjasc/v8i4/07>.

Pada lain sisi, menurut Masrura tentang kesadaran metakognitif siswa dipengaruhi beberapa faktor baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor yang berpengaruh secara langsung adalah faktor psikis siswa yaitu motivasi untuk berprestasi dan efikasi diri siswa yang merujuk pada pemahaman terhadap cara berpikir dan kemampuan dirinya sendiri. Perilaku yang didasari oleh motivasi belajar yang baik pada diri siswa, akan mendukung inisiatif, ketekunan, usaha, disiplin yang tinggi serta kreativitas dalam kegiatan belajarnya. Sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah dan keberhasilan belajar yang dicapai oleh siswa⁴⁴.

c. Indikator Kesadaran Metakognitif

Menurut Arum pada penelitiannya tentang kemampuan metakognisi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), indikator kemampuan metakognitif yang seharusnya disadari siswa terbagi menjadi 3 kategori yaitu⁴⁵:

- 1) Perencanaan, meliputi indikator pada kemampuan menyatakan informasi yang diketahui pada soal, menyatakan pertanyaan dalam soal, memahami informasi penting pada soal, memahami inti masalah dan dapat menentukan konsep yang tepat untuk digunakan.
- 2) Pemantauan, terdiri atas kemampuan untuk menunjukkan informasi pemantauan, pemahaman informasi pemantauan, penerapan konsep secara benar, dan mampu menerapkan konsep yang sama pada masalah lain secara kondisional.
- 3) Penilaian, yang terdiri dari keyakinan siswa terhadap jawabannya, keyakinan dengan jawabannya dan kemampuan untuk menjelaskan jawaban akhirnya,

Indikator kesadaran metakognitif berdasarkan pendapat Kelly dkk. didasari oleh aspek atau dimensi metakognitif yaitu perencanaan (*planning*), pemantauan (*monitoring*), dan penilaian (*evaluating*). Dimana ketiga dimensi atau aspek

⁴⁴ Sitti Inayah Masrura, “Faktor-Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Kesadaran Metakognisi Dan Kaitannya Dengan Prestasi Belajar Matematika,” *MaPan : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2017): 1–18.

⁴⁵ R. P. Arum, “Deskripsi Kemampuan Metakognisi Siswa SMA Negeri 1 Sokaraja Dalam Menyelesaikan Soal Cerita MTK Ditinjau Dari Kemandirian Belajar,” *Jurnal of Mathematics Education*, no. 2 (2016): 7–25.

tersebut dijabarkan kedalam beberapa kegiatan yang mengindikasikan kesadaran metakognitif yaitu sebagai berikut⁴⁶:

- 1) Perencanaan (*planning*), meliputi kesiapan dalam mengerjakan tugas, kesadaran untuk membuat rencana belajar, perencanaan tindakan aktual yang spesifik ketika belajar.
- 2) Pemantauan (*monitoring*), terdiri dari pemahaman siswa terhadap informasi tugas, konfirmasi pemahaman terhadap informasi, pemantauan terhadap pengetahuan terhadap poin penting informasi.
- 3) Penilaian (*evaluating*), meliputi penilaian kinerja pribadi yang berkaitan dengan tujuan pengerjaan tugas, pengenalan masalah tanpa usaha perbaikan, penilaian yang berorientasi pada perbaikan pemikiran. Sedangkan menurut Schraw & Dennison, skala likert yang digunakan untuk mengukur kesadaran metakognitif masuk kedalam item-item MAI atau *Metacognitive Awareness Inventory*. Skala likert tersebut tersusun dari 8 indikator sebagai berikut⁴⁷:

- 1) Pengetahuan deklaratif, yaitu pengetahuan tentang kemampuan diri, sumber daya intelektual serta ketrampilan seorang siswa.
- 2) Pengetahuan terhadap prosedur atau pengetahuan terhadap setiap tahap aktivitas yang dilakukan. Termasuk pengetahuan tentang bagaimana menerapkan prosedur atau strategi yang benar ketika belajar.
- 3) Pengetahuan kondisional, merupakan kesadaran siswa terhadap kapan dan mengapa suatu strategi belajar digunakan. Dengan kata lain, siswa dapat membaca kondisi dimana mereka harus sadar untuk menerapkan serta memanfaatkan kemampuan metakognitif mereka.
- 4) Perencanaan, meliputi indikator terhadap perencanaan, tujuan, dan alokasi sumber belajar.
- 5) Strategi pengaturan informasi yang diperoleh, termasuk kemampuan untuk mengatur, merangkum, mengelaborasi dan menetapkan fokus ketika

⁴⁶ Ku and Ho, "Metacognitive Strategies That Enhance Critical Thinking."

⁴⁷ Schraw and Dennison, "Assessing Metacognitive Awareness."

belajar. Karena ketika belajar informasi yang diperoleh akan masuk dalam diri siswa.

- 6) Kemampuan pemantauan, yaitu penilaian terhadap cara belajar diri sendiri bagi seorang siswa.
- 7) Strategi mengidentifikasi masalah (*debugging*), merupakan strategi untuk memperbaiki error atau masalah secara komprehensif.
- 8) Evaluasi belajar, adalah indikator untuk menganalisis performa dan strategi yang efektif setelah aktivitas belajar.

Komponen indikator pengetahuan deklaratif, prosedural, dan kondisional masuk kedalam aspek pengetahuan kognisi (*Knowledge of cognition*). Sedangkan komponen indikator perencanaan, strategi pengaturan informasi, kemampuan pemantauan, strategi mengidentifikasi masalah (*debugging*) dan evaluasi belajar masuk kedalam aspek pengaturan kognisi (*Regulation of cognition*). Skala likert dengan indikator MAI yang terdiri dari 8 indikator yang dijabarkan dalam item - item pertanyaan untuk mengukur kesadaran metakognitif.

MAI atau *Metacognitive Awareness Inventory* merupakan teori yang sudah lama dikembangkan dan telah diuji pada berbagai penelitian akan kehandalan indikator tersebut untuk mengukur kesadaran metakognitif seseorang. Dalam konteks penelitian ini adalah seorang siswa. Oleh karena itu, pada penelitian ini instrumen untuk mengukur kesadaran metakognitif siswa didasarkan pada MAI. Dimana item tetap berpatokan pada MAI, tetapi disesuaikan dengan objek daripada penelitian yang membahas mengenai kesadaran metakognitif siswa khusus pada mata pelajaran Biologi.

3. Kesadaran Metakognitif dan Prokrastinasi Akademik pada Pembelajaran Biologi.

Kesadaran metakognitif siswa merupakan variabel bebas sedangkan prokrastinasi akademik adalah variabel terikat pada penelitian ini. Variabel bebas dan variabel terikat yang terdapat pada penelitian ini merupakan variabel yang masih jarang diteliti khususnya pada lingkup pembelajaran tertentu seperti mata pelajaran Biologi. Biologi adalah pelajaran yang memiliki dua aspek mendasar yaitu proses dan produk. Aspek proses meliputi ketrampilan, sikap, dan nilai dalam pembelajaran Biologi, sedangkan untuk aspek produk merupakan pengetahuan terhadap

teori, konsep, prinsip dan fakta pembelajaran Biologi untuk diterapkan⁴⁸.

Pembelajaran Biologi tersusun atas hal berupa konsep konkrit dan abstrak. Pada pembelajaran Biologi, ketika siswa menjadi pusat pembelajaran maka tidak hanya transfer pengetahuan kognitif yang terjadi, akan tetapi terdapat proses penemuan untuk mendorong keaktifan siswa menemukan konsep inti bukan hanya menghafal materi. Kesadaran metakognitif diperlukan pada proses pembelajarannya untuk menghubungkan konsep Biologi dengan hal konkrit serta abstrak ketika memecahkan suatu masalah berdasarkan konsep tersebut. Siswa dapat mengetahui hal yang dikuasai atau belum dikuasai tentang pemahamannya ketika belajar Biologi melalui kesadaran metakognitifnya⁴⁹.

Kesadaran akan kemampuan metakognitif siswa diperlukan pada pembelajaran Biologi untuk membantu siswa mengerjakan tugas akademik. Kesadaran metakognitif tersebut memiliki beberapa komponen yang perlu disadari oleh para siswa meliputi: 1) Pengetahuan deklaratif terhadap suatu pernyataan atau persoalan, 2) Pengetahuan prosedural, 3) Pengetahuan kondisional, 4) Kemampuan merencana, 5) Strategi manajemen informasi, 6) Pemantauan, 7) Identifikasi masalah, 8) Evaluasi. Semua komponen tersebut menjadi aspek penting pada kesadaran metakognitif siswa. Kesadaran metakognitif yang baik akan membawa keberhasilan pencapaian dalam belajar⁵⁰.

Selain kesadaran metakognitif yang baik, pencapaian dalam belajar juga dapat dipengaruhi oleh perilaku belajar dari seorang siswa. Perilaku tersebut salah satunya adalah perilaku penundaan atau prokrastinasi akademik⁵¹. Prokrastinasi akademik

⁴⁸ Astuti, “Pentingnya Pengetahuan Metakognisi Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Biologi The Importance of Student ’ s Metacognition Knowledge Towards Biology Learning Outcomes.”

⁴⁹ Bambang Adhitama, Rizky Sandy; Kusnadi; Supriatno, “Kesadaran Metakognitif Siswa Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Pokok Bahasan Pencemaran Lingkungan,” *Indonesian Journal of Biology Education* 1, no. 1 (2018): 39–45.

⁵⁰ Shevi Ikhsan and Ibrahim, “(Student Mathematics Learning Outcomes Judging From Metacognition Ability and Academic Procrastination),” *Jurnal Pendidikan Matematika* 04, no. 01 (2021): 55–71.

⁵¹ Norman A. Milgram, Gila Batori, and Doron Mowrer, “Correlates of Academic Procrastination,” *Journal of School Psychology* 31, no. 4 (1993): 487–500, [https://doi.org/10.1016/0022-4405\(93\)90033-F](https://doi.org/10.1016/0022-4405(93)90033-F).

pada pembelajaran Biologi akan berdampak terhadap keberhasilan belajar siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, prokrastinasi akademik merupakan perilaku penundaan terhadap tugas-tugas akademik. Dalam konteks pembelajaran Biologi, perilaku penundaan akan menghambat pemahaman konsep konkrit dan abstrak. Berdasarkan uraian tersebut, kesadaran metakognitif dan prokrastinasi akademik pada pembelajaran Biologi merupakan dua faktor yang kemungkinan dapat berpengaruh atau berhubungan.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan mengkaji mengenai kesadaran metakognitif siswa dengan prokrastinasi akademik adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Özkan Çıkrıkcı yang berjudul *Academic Procrastination: The Role of Metacognitive Awareness and Educational Stress*. Penelitian tersebut bertujuan untuk meneliti pola prokrastinasi akademik serta hubungannya dengan kesadaran metakognitif dan stress akademik. Kesamaan penelitian Özkan pada penelitian ini ada pada metode analisis data dengan menggunakan *product moment correlation coefficient*. Selain itu, instrumen kesadaran metakognitif yang menggunakan MAI merupakan persamaan penelitian Özkan dengan penelitian ini.
Perbedaan pada penelitian Özkan terletak pada variabel stress akademik yang diukur, sementara pada penelitian ini variabel hanya terdiri dari prokrastinasi akademik dan kesadaran metakognitif dengan orientasi penelitian untuk melihat hubungan atau korelasi keduanya. Hasil penelitian Özkan menyatakan bahwa prokrastinasi akademik memiliki korelasi yang negatif terhadap kesadaran metakognitif, sedangkan korelasi positif ada pada prokrastinasi akademik dengan stress akademik⁵².
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nunuk Puji Astuti dengan judul Pentingnya Pengetahuan Metakognisi Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Biologi merupakan salah satu penelitian yang relevan. Tujuan penelitian tersebut mengungkap pentingnya pengetahuan metakognitif pada hasil belajar mata pelajaran Biologi yang berkaitan erat dengan pemahaman konseptual.

⁵² Özkan Çıkrıkcı, “Academic Procrastination : The Role of Metacognitive Awareness and Educational Stress,” *Mediterranean Journal of Educational Research* 19, no. 19 (2016): 39–52.

Pemahaman konseptual tersebut yang mendukung keberhasilan belajar siswa. Hasil penelitian Nunuk mengungkap bahwa pentingnya kemampuan dan kesadaran metakognitif siswa dalam belajar Biologi perlu ditingkatkan karena termasuk aspek internal dari dalam diri siswa dan berkaitan dengan hasil belajar. Perbedaan penelitian terletak pada variabel hasil belajar dan serta teknik analisis data yang digunakan. Sedangkan persamaan penelitian ini terletak pada relevansi kemampuan dan kesadaran metakognitif dalam pembelajaran Biologi, dengan variabel kesadaran metakognitif pada penelitian ini⁵³.

3. Penelitian berjudul Kesadaran Metakognitif Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Proyek pada Pokok Bahasan Pencemaran Lingkungan oleh Rizky Sandy Adhitama, Kusnadi dan Bambang Supriatno relevan dengan penelitian ini, hanya terdapat perbedaan pada subjek penelitian, variabel pokok bahasan penelitian dan metode penelitian. Sedangkan penelitian ini berfokus pada mata pelajaran Biologi secara holistik. Selain itu, pendekatan metode penelitian tersebut adalah deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional. Sedangkan untuk persamaan penelitian terdapat pada variabel metakognisi yang diteliti.

Penelitian Rizky Sandy Adhitama, Kusnadi, Bambang Supriatno bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran metakognitif siswa dalam pembelajaran berbasis proyek pada pokok bahasan pencemaran lingkungan, hubungan pengetahuan tentang kognisi dan regulasi kognisi, serta hubungan antar indikator kesadaran metakognitif. Hasil penelitian mengungkap bahwa Pengetahuan tentang kognisi memiliki hubungan dengan regulasi kognisi, Pembelajaran berbasis proyek memfasilitasi siswa menggunakan kesadaran metakognitifnya dalam menerapkan pengetahuannya mengenai pencemaran lingkungan melalui tahapan-tahapan dalam pembelajarannya⁵⁴.

4. Nelia Afriyeni dan Winarno Heru Murjito melakukan penelitian yang berjudul Hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Padang. Penelitian

⁵³ Astuti, "Pentingnya Pengetahuan Metakognisi Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Biologi The Importance of Student ' s Metacognition Knowledge Towards Biology Learning Outcomes."

⁵⁴ Adhitama, Rizky Sandy; Kusnadi; Supriatno, "Kesadaran Metakognitif Siswa Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Pokok Bahasan Pencemaran Lingkungan."

tersebut relevan dengan penelitian ini karena terdapat kesamaan antara variabel yang diteliti yaitu variabel perilaku prokrastinasi akademik siswa. Perbedaan penelitian terletak pada Subjek penelitian, variabel efikasi diri dan lingkup penelitian. Tujuan penelitian tersebut adalah Untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Padang. Sementara hasil penelitian yaitu hubungan variabel yang diteliti menunjukkan korelasi negatif dengan koefisien signifikan⁵⁵.

5. Penelitian berjudul *Decisional Procrastination in Academic Settings: The Role of Metacognitions and Learning Strategies* bertujuan untuk menganalisis penentu keputusan pengaturan prokrastinasi akademik: Peran metakognisi dan strategi pembelajaran merupakan penelitian yang dilakukan oleh Valeria de Palo, Lucia M., Silvana M., Maria S. dan Santo Nuovo. Persamaan penelitian tersebut terdapat pada variabel prokrastinasi akademik dengan metakognisi yang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keyakinan metakognitif negatif dan positif tentang prokrastinasi terhadap pengambilan keputusan⁵⁶.

Tabel 2.1. Tabulasi Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Kesimpulan Penelitian	Perbandingan
1.	Özkan Çıkrıkcı	Academic Procrastination: The Role of Metacognitive Awareness and Educational Stress	Prokrastinasi akademik memiliki korelasi negatif terhadap kesadaran metakognitif, sedangkan korelasi positif ada pada prokrastinasi akademik	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penggunaan MAI sebagai instrumen penelitian dan model penelitian dengan pendekatan

⁵⁵ Afriyeni, Nelia, “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 9 Padang.”

⁵⁶ Valeria de Palo et al., “Decisional Procrastination in Academic Settings: The Role of Metacognitions and Learning Strategies,” *Frontiers in Psychology* 8, no. June (2017): 1–8, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00973>.

			dengan stress akademik	kuantitatif. Sedangkan perbedaan peneliti terletak pada instrumen APS yang digunakan berbeda dengan instrumen PASS pada penelitian ini untuk mengukur tingkat prokrastinasi akademik.
2.	Nunuk Puji Astuti	Pentingnya Pengetahuan Metakognisi Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Biologi	Pentingnya kemampuan metakognitif siswa dalam belajar Biologi perlu ditingkatkan karena termasuk aspek internal dari dalam diri siswa dan berkaitan dengan hasil belajar	Persamaan penelitian terdapat pada desain penelitian model hubungan antar variabel tetapi perbedaan mendasar terletak pada variabel terikat berupa hasil belajar pada pelajaran Biologi.
3.	Rizky Sandy Adhitama, Kusnadi, Bambang Supriatno	Kesadaran Metakognitif Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Proyek pada Pokok Bahasan Pencemaran Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan tentang kognisi memiliki hubungan dengan regulasi kognisi. 2. Pembelajaran berbasis proyek memfasilitasi siswa 	Persamaan penelitian ada pada pembahasan kesadaran metakognitif siswa dengan menggunakan instrumen MAI pada penelitian sedangkan perbedaan penelitian ada

			<p>menggunakan kesadaran metakognitifnya dalam menerapkan pengetahuannya mengenai pencemaran lingkungan melalui tahapan-tahapan dalam pembelajarannya</p>	<p>pada subjek penelitian dan penelitian yang berfokus pada hubungan antara indikator pada instrumen, selain itu mengukur keefektifan pelajaran berbasis proyek untuk peningkatan metakognitif siswa.</p>
4.	Nelia Afriyeni dan Winarno Heru Murjito	Hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Padang	Hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik menunjukkan korelasi negatif dengan koefisien signifikan.	<p>Persamaan penelitian ada pada variabel prokrastinasi yang dikaitkan dengan efikasi diri, tetapi pada penelitian ini variabel terikat dihubungkan dengan kesadaran metakognitif. Untuk perbedaan penelitian terdapat pada fokus penelitian, penelitian Neila tidak menunjuk pada pelajaran tertentu sedangkan penelitian ini mengukur pada pembelajaran Biologi.</p>

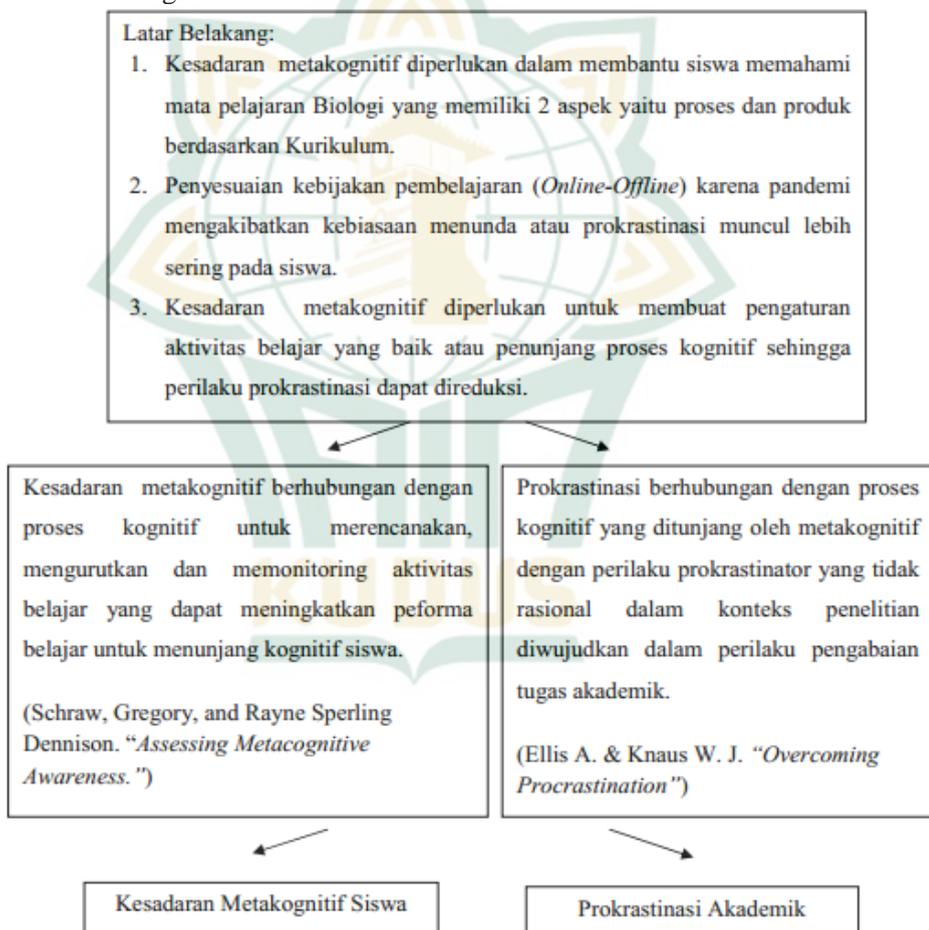
5.	Valeria de Palo, Lucia M., Silvana M., Maria S. dan Santo Nuovo.	<i>Decisional Procrastination in Academic Settings: The Role of Metacognitions and Learning Strategies</i>	Terdapat hubungan antara keyakinan metakognitif negatif dan positif tentang prokrastinasi terhadap pengambilan keputusan.	Persamaan penelitian adalah variabel metakognisi dan instrumen PASS serta MAI yang digunakan untuk mengukur variabel, akan tetapi terdapat perbedaan penelitian pada analisis data yang menggunakan analisis deskriptif dan subjek penelitian yang meneliti mahasiswa bukan siswa SMA.
----	--	--	---	--

Kesimpulan dari 5 penelitian terdahulu pada tabel tersebut yang dapat menjelaskan posisi penelitian ini adalah pada konsep, metode penelitian, variabel dan lokus penelitian. Penelitian ini berusaha untuk mengisi celah atau *gap research* pada penelitian Özkan Çıkrıkcı yang melihat hubungan antara variabel prokrastinasi dengan kesadaran metakognitif pada proses pembelajaran umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembelajaran Biologi secara holistik. Begitu pula pada penelitian Nelia Afriyen yang meneliti tentang hubungan efikasi diri dengan prokrastinasi dengan ruang lingkup pembelajaran secara umum bukan hubungan antara kesadaran metakognitif siswa. Selain itu, hasil penelitian Nunuk Puji Astuti yang mengungkap bahwa kemampuan metakognisi pada pembelajaran Biologi perlu ditingkatkan memiliki celah penelitian pada penelitian ini yang terletak pada variabel bebas yang kaitannya dengan prokrastinasi akademik siswa dimana variabel tersebut diteliti hubungannya dengan kesadaran metakognitif lebih dalam siswa bukan hanya pada hasil belajar siswa, dan celah penelitian dari penelitian Rizky Sandy terdapat pada variabel prokrastinasi akademik yang tidak diteliti. Sedangkan penelitian Valeria de Palo memiliki variabel yang sama

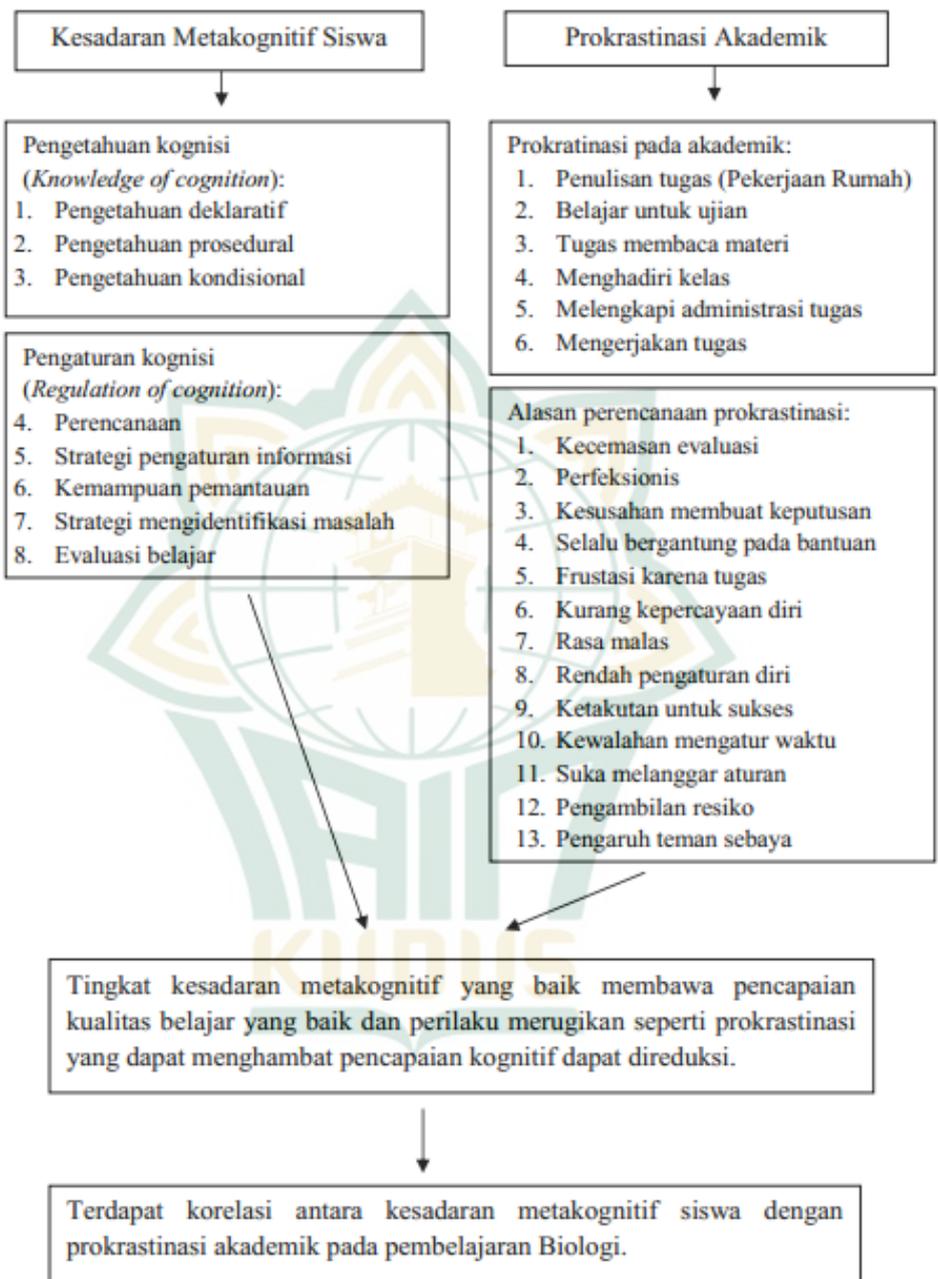
dengan penelitian ini dengan celah penelitian yang ada pada konsep penelitian dimana kedua variabel dihubungkan dengan strategi belajar siswa secara holistik dan subjek penelitian berupa mahasiswa bukan siswa Sekolah Menengah Atas.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran pada penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan korelasi kesadaran metakognitif siswa dengan prokrastinasi akademik pada pembelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Nalumsari. Oleh karena itu, kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Lanjut pada halaman berikutnya →



D. Hipotesis

Penelitian ini memunculkan hipotesis yang didasarkan pada asumsi bahwa kesadaran metakognitif seorang siswa akan berkaitan dengan fenomena perilaku prokrastinasi akademik pada masa perubahan pola pembelajaran saat ini. Hipotesis yang muncul berdasarkan kajian teori, penelitian relevan terdahulu dan kerangka berpikir, maka pada penelitian ini peneliti mengasumsikan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kesadaran metakognitif siswa dengan prokrastinasi akademik pada pembelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Nalumsari.

H_1 : Terdapat korelasi yang signifikan antara kesadaran metakognitif siswa dengan prokrastinasi akademik pada pembelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Nalumsari.

